

**PENGARUH PEMANFAATAN AMPAS SARI KEDELAI SEBAGAI
PENGANTI PROTEIN BUNGKIL KEDELAI DALAM RANSUM
TERHADAP PERFORMA BROILER**

SKRIPSI

Oleh :

**RINI HANDAYANI
06 162 026**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2010**

**PENGARUH PEMANFAATAN AMPAS SARI KEDELAI SEBAGAI
PENGANTI PROTEIN BUNGKIL KEDELAI DALAM RANSUM
TERHADAP PERFORMA BROILER**

RINI HANDAYANI, dibawah bimbingan
Dr. Ir. Mirnawati, MS dan Prof. Dr. Ir. Hj. Wizna, MS
Jurusan Nutrisi dan Makanan Ternak Fakultas Peternakan
Universitas Andalas Padang, 2010

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan ampas sari kedelai (ASK) sebagai pengganti protein bungkil kedelai dalam ransum terhadap performa broiler. Penelitian ini menggunakan 80 ekor ayam broiler umur 3 hari dari strain Arbor Acres CP-707. Jenis kandang yang digunakan adalah kandang litter berbentuk kotak (*box*) dengan ukuran 70x50x70 cm perunit sebanyak 20 unit. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yang dirancang dengan Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan 5 perlakuan dan 4 ulangan. Ransum perlakuan yang diberikan mengandung ampas sari kedelai (ASK) sebagai pengganti protein bungkil kedelai, perlakuan A = 0% ASK (0% dalam ransum) ; B = 25% ASK (6,2% dalam ransum) ; C = 50% ASK (12,4% dalam ransum) ; D = 75% ASK (18,5% dalam ransum) dan perlakuan E = 100% ASK (24,7% dalam ransum). Ransum disusun iso protein 22 % dan iso energi 3000 Kkal/kg. Parameter yang diukur adalah konsumsi ransum, penambahan bobot badan dan konversi ransum. Hasil analisis keragaman menunjukkan penggunaan ampas sari kedelai sampai level 100 % dalam ransum memberikan pengaruh yang berbeda sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap konsumsi ransum, penambahan bobot badan dan konversi ransum. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan ampas sari kedelai hanya dapat dipakai sampai level 25% sebagai pengganti protein bungkil kedelai atau sebanyak 6,2 % dalam ransum ayam broiler. Hal ini dilihat dari konsumsi ransum, penambahan bobot badan dan konversi ransum yang sama.

Kata Kunci : Ayam broiler, ampas sari kedelai, konsumsi ransum, penambahan bobot badan, konversi ransum .

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beternak ayam broiler merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan jumlah produksi ternak yang relatif singkat dibandingkan dengan ternak penghasil daging lainnya. Pada umumnya, dalam beternak ayam broiler terdapat banyak masalah yang sering dialami oleh para peternak yaitu dalam penyediaan bahan pakan. Pakan merupakan faktor utama yang harus diperhatikan. Pakan ini diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup dan proses biologis dalam tubuh. Biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan pakan berkisar 60-70% dari total biaya produksi (Rasyaf, 1994). Tingginya biaya pakan ini disebabkan sebagian besar bahan yang dipergunakan merupakan bahan impor sehingga harganya cukup tinggi di pasaran.

Salah satu cara untuk mengatasi masalah pengadaan bahan pakan ini adalah dengan menggantikan bahan baku yang mahal seperti bungkil kedelai dengan bahan baku yang relatif lebih murah, tersedia terus-menerus dan tidak bersaing dengan kebutuhan manusia. Dalam memilih bahan alternatif juga perlu mempertimbangkan kualitas. Salah satu bahan alternatif yang dapat dipergunakan adalah dengan pemanfaatan hasil ikutan produk pertanian seperti Ampas Sari Kedelai (ASK).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2008), produksi kedelai di Sumatera Barat pada tahun 2008 adalah 1.459 ton. Daerah penghasil kedelai dan sebagai sentra produksi adalah Kabupaten Pasaman Barat, Sijunjung, dan Dharmasraya (BPS, 2007). Untuk wilayah Padang, terdapat \pm 12 industri kecil pengolahan air

sari kedelai skala rumah tangga dan sekitar 10,8% kedelai per tahun diolah menjadi air sari kedelai (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Padang, 2009). Produk sisa yang akan dihasilkan dari pembuatan air sari kedelai ini berupa Ampas Sari Kedelai (ASK), yakni sebanyak \pm 25% dalam bentuk berat kering.

Bungkil kedelai merupakan hasil ikutan dari pembuatan minyak kedelai dan merupakan salah satu sumber protein yang utama pada pakan unggas selain tepung ikan. Kelemahan bungkil kedelai ini adalah harganya yang cukup mahal di pasaran serta merupakan salah satu bahan pakan yang masih diimpor. Adapun kandungan gizi bungkil kedelai seperti protein kasar 40,05%, lemak kasar 4,08%, serat kasar 5,29%, Ca 0,61% dan P 0,7% (Hasil Analisis Laboratorium Teknologi dan Industri Pakan Universitas Andalas Padang, 2009). Bungkil kedelai dibuat melalui beberapa tahapan seperti pengambilan lemak, pemanasan dan penggilingan (Boniran, 1999).

Ampas Sari Kedelai (ASK) merupakan hasil ikutan dari proses pembuatan air sari kedelai atau lebih dikenal dengan susu kedelai (Widowati, 2007). Ditambahkan oleh Maryono dkk., (1997) bahwa Ampas Sari Kedelai (ASK) merupakan sisa pembuatan air sari kedelai yang nilai gizinya sama dengan ampas tahu. Ampas Sari Kedelai (ASK) mengandung kadar air 11,38%, BK 88,62%, protein kasar 27,62%, lemak kasar 2,95%, serat kasar 13,81%, abu 2,96%, BETN 44,24%, Ca 0,09% dan P 0,04% (Hasil Analisis Laboratorium Gizi Non Ruminansia Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang, 2009). Sedangkan kandungan zat-zat makanan ampas tahu adalah sebagai berikut: protein kasar 26,25%, lemak 5,61%, serat kasar 6,07%, BETN 55,75%, dan abu 4,67% (Ningrum, 2004). Menurut Rahman (1983) pemberian ampas tahu sampai level

6% dalam ransum ayam berpengaruh nyata meningkatkan berat badan dan konsumsi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu dilakukan suatu penelitian untuk mengetahui berapa persen Ampas Sari Kedelai (ASK) dapat dimanfaatkan sebagai pengganti protein bungkil kedelai dalam ransum dilihat dari performa ayam broiler.

B. Perumusan Masalah

Seberapa persen pengaruh pemanfaatan Ampas Sari Kedelai (ASK) sebagai pengganti protein bungkil kedelai dalam ransum terhadap performa ayam broiler.

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa persen Ampas Sari Kedelai (ASK) sebagai pengganti protein bungkil kedelai dapat digunakan dalam ransum broiler. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah dapat memanfaatkan bahan limbah yang tidak bernilai menjadi bernilai.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah pemberian Ampas Sari Kedelai (ASK) sebagai pengganti protein bungkil kedelai sampai level 100% dalam ransum dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap performa ayam broiler.

V. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan ampas sari kedelai hanya dapat dipakai sampai level 25% sebagai pengganti protein bungkil kedelai atau sebanyak 6,2 % dalam ransum ayam broiler. Hal ini dilihat dari konsumsi ransum, penambahan bobot badan dan konversi ransum yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiguna, A. 2009. Evaluasi nutrisi ransum ayam broiler di CV Pandu Putra Mandiri Desa Cibolang Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Sukabumi. Laporan Praktek Kerja Lapangan. Jurusan Nutrisi dan Makanan Ternak Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro, Semarang.
- Amrullah, I. K. 2004. Nutrisi Ayam Broiler, Seri Beternak Mandiri. Lembaga Satu Gunung Budi Baranang Siang, Bogor.
- Anggorodi, R. 1979. Ilmu Makanan Ternak Umum. PT. Gramedia, Jakarta.
- Anggorodi, R. 1985. Kemajuan Mutakhir Dalam Ilmu Makanan Ternak Unggas. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Anggorodi, R. 1995. Nutrisi Aneka Ternak Unggas. PT. Gramedia, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2007. Sumatera Barat dalam Angka. Badan Pusat Statistik dan Bappeda Tk I Sumatera Barat, Padang.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. 2008. Luas panen, hasil per hektar dan produksi padi & palawija menurut jenis tanaman. <http://sumbar.bps.go.id>. Diakses 6 Desember 2009, 17:25 WIB.
- Boniran, S. 1999. Quality control untuk bahan baku dan produk akhir pakan ternak. Kumpulan Makalah Feed Quality Management Workshop. American Soybean Association dan Balai Penelitian Ternak. Hal 2-7.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan. 2009. Usaha Kecil Menengah Keluarga. Deperindag, Padang.
- Djannah, DJ. 1985. Beternak Ayam dan Itik, Cetakan ke-12. CV. Yasaguna, Jakarta.
- Djulardi, A. 1995. Respon burung puyuh petelur terhadap pemberian ransum dengan berbagai kandungan fosfor dan imbalanced energy-protein. Disertasi. Program Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Hardjo, S. 1964. Pengolahan dan Pengawetan Kedelai untuk Bahan Makanan Manusia. Bagian Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta.
- Hartono, A. H. S. 2001. Beternak Ayam Pedaging. CV. Gunung Mas, Pekalongan.
- Ichwan, W. M. 2004. Membuat Pakan Ayam Ras Pedaging. Agromedia Pustaka, Jakarta.